



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/09/2023
 Reviewed : 04/09/2023
 Accepted : 05/09/2023
 Published : 12/09/2023

Miseri Cordias Zega¹
 Novelina Andriani
 Zega²

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
 KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK
 MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK
 DALAM PEMBELAJARAN IPA SMP NEGERI 2
 SITOLU ORI**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui proses pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, (2) Mengetahui keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan (3) Mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 73,02% dengan kriteria cukup dan persentase proses pembelajaran siklus II adalah 92,76% dengan kriteria sangat baik. Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I mencapai 63,65% dengan kriteria cukup dan siklus II mencapai 94,47% dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya, hasil belajar peserta didik diperoleh dengan nilai rata-rata 58,26% pada siklus I dan meningkat pada siklus II mencapai 80,76%, sedangkan ketuntasan klasikal dalam belajar dari 57,69% pada siklus I telah mencapai 96,15% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Make A Match*, Keaktifan, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to: (1) Know the science learning process by applying the Make A Match Type Cooperative learning model, (2) Knowing the activeness of students in learning Science by applying the Make A Match Type Cooperative learning model and (3) Knowing the learning outcomes of students in science learning with the application of the Make A Match Type Cooperative learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The results showed that the learning process in cycle I obtained a percentage value of 73.02% with sufficient criteria and the percentage of learning process in cycle II was 92.76% with very good criteria. Student activeness in cycle I reached 63.65% with sufficient criteria and cycle II reached 94.47% with very good criteria. Furthermore, student learning outcomes were obtained with an average value of 58.26% in cycle I and increased in cycle II to reach 80.76%, while classical completeness in learning from 57.69% in cycle I reached 96.15% in cycle II. Based on the results of research that has been done by researchers, it can be concluded as a whole that the application of the Make A Match type cooperative learning model in science learning is able to improve the learning process, student activity, and student learning outcomes.

Keywords: Cooperative Make A Match Type, Activeness, Learning Outcomes

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias
 misericordias11@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias
 misericordias11@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan adalah aspek penting yang harus diselenggarakan secara maksimal. Pendidikan bukanlah sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perbaikan yang terus menerus. Dunia pendidikan memiliki tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajarannya. Pendidikan tidak hanya ditekankan pada penguasaan materi, tetapi juga ditekankan pada penguasaan keterampilan. Proses belajar mengajar dalam pendidikan merupakan segi yang penting dalam meningkatkan kualitas dan kemajuan pendidikan. Oleh karena itu melakukan pembaharuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik diawali dari proses pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain: guru, peserta didik, sarana prasarana, keadaan kelas, keadaan lingkungan sekolah, dan pembelajaran yang afektif.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tujuan dari belajar adalah untuk mencapai hasil yang diharapkan maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik. Namun, seringkali ditemui bahwa peserta didik masih banyak yang kurang menguasai materi yang diajarkan. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi atau menarik. Selain peserta didik, peran guru juga sangat penting dalam melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan menyampaikan materi dengan menarik.

Penerapan Kurikulum menuntut keaktifan dan partisipasi para peserta didik yang lebih banyak dalam pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran IPA pada khususnya. Pembelajaran IPA adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk mencapai kompetensi dasar. Menurut Koes (dalam Ali, 2018), secara umum hakikat sains menurut model kontemporer yakni:

- 1) Sains adalah organisasi pengetahuan untuk membantu mempelajari alam
- 2) Sains adalah bagian dari kemajuan dan kreativitas manusia
- 3) Sains adalah sebuah pencarian untuk temuan-temuan
- 4) Sains terdiri atas berbagai disiplin dan proses

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Wilujeng (2018) Pembelajaran IPA diarahkan inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam. Pembelajaran IPA menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Prabowo (dalam Fitriyati, 2017) “pembelajaran IPA dengan memberikan pengalaman langsung dapat menumbuhkan *cognitive thinking skill* (keterampilan berpikir kognitif), *psychomotor skills* (keterampilan psikomotorik) dan *social skills* (keterampilan sosial)”. Keberhasilan pembelajaran IPA di sekolah tidak lepas dari perencanaan strategi pembelajaran yang tepat dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas. Setiap kegiatan pembelajaran guru sebaiknya memilih suatu model atau metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan secara optimal, sebab pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar yang tidak optimal, sehingga guru diharapkan dapat menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan, serta menentukan arah tujuan yang akan dicapai dari pokok bahasa atau materi yang disampaikan. Menurut Joyce dan Weil (dalam Saharuddin, 2021) menyebut bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk suatu program (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi, dan membimbing pelajaran di seluruh kelas atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Sitolu Ori, ditemukan beberapa masalah yang terjadi yaitu peserta didik kurang aktif

dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman konsep, rendahnya minat dan motivasi, dan kurangnya pengalaman praktikum peserta didik. Kurang aktifnya peserta didik dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, keaktifan dalam pembelajaran yang dimaksud adalah peserta didik jarang mengajukan pertanyaan meskipun guru sering meminta peserta didik bertanya jika ada hal yang belum dimengerti, minimnya keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan, kurangnya keberanian peserta didik menjawab pertanyaan didepan kelas, peserta didik masih cenderung pasif dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan oleh guru. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar IPA dapat dilihat dari tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran serta prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi keaktifan serta prestasi belajar peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Konsentrasi peserta didik dalam memperhatikan penjelasan guru berpengaruh juga terhadap pemahaman peserta didik. Pemahaman konsep merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Ketika peserta didik sudah mengerti konsep pembelajaran IPA maka peserta didik dengan mudah menyelesaikan masalah dalam pelajaran IPA. Selain itu, minat dan motivasi belajar peserta didik dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti rasa semangat, rasa senang dan reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru. Minat dan motivasi belajar disekolah tempat peneliti melakukan penelitian masih terdapat peserta didik bergurau dengan teman yang lainnya ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, sibuk bermain sendiri dan tidak memperhatikan gurunya. Hal ini mempengaruhi respon peserta didik yang kurang selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan tingkat minat dan motivasi peserta didik menjadi permasalahan untuk mencapai tujuan pembelajaran dikelas. Tanpa adanya minat dan motivasi yang tinggi dari peserta didik, maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Akibatnya tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan pelajaran semakin menurun. Praktikum merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Setiap sekolah wajib memiliki laboratorium dan melaksanakan kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik untuk belajar, karena adanya rasa ketertarikan dan keingintahuan akan sesuatu hal yang baru. Secara formal praktikum sudah menjadi komponen dalam pembelajaran IPA, namun tampaknya pelaksanaan praktikum disekolah masih belum optimal untuk mencapai tujuan praktikum yang mendukung teori pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran praktik yang mengakibatkan guru hanya mengajarkan materi sesuai dengan keadaan sarana dan prasarana yang terdapat disekolah tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih memiliki kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga mempengaruhi keaktifan peserta didik didalam kelas. Dari permasalahan diatas mengakibatkan pembelajaran kurang efisien.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 2 Sitolu Ori, penulis mengetahui bahwasanya hasil belajar peserta didik masih dalam kategori cukup rendah. Keaktifan peserta didik sering dikaitkan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Sudjana (dalam Kurniawati et al., 2017) yang menyatakan bahwa penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Syah (dalam Riadi, 2020) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning).

Maka dari uraian permasalahan diatas diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai untuk dapat membuat peserta didik lebih bersemangat untuk belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*. Shoimin (2020) menyimpulkan bahwa "model pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan." Hasanah (2021) mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
3. Kemampuan untuk bekerja sama

4. Keterampilan untuk bekerja sama

Menurut Rusman (dalam Octavia 2020) "metode *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran Kooperatif." Model *Make A Match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Sulistio & Haryanti, 2022). Sejalan dengan dengan pernyataan tersebut ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran (Mandagi et al., 2020). Keunggulan metode pembelajaran ini yaitu peserta didik berusaha untuk mencari pasangan dari pertanyaan atau jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dengan suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah dalam metode pembelajaran ini yaitu: (1) guru harus menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban disesuaikan dengan topik yang cocok untuk sesi review, (2) masing-masing siswa mendapatkan satu kartu dan memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang, (3) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, (4) setiap siswa yang mendapat pasangan dari kartunya sebelum batas yang ditentukan akan diberi poin, (5) setelah satu babak, kartu kembali dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (6) kesimpulan (Mislan, 2022).

Kelebihan dari metode *Make A Match*, Octavia (2020) yaitu: "meningkatkan aktivitas belajar siswa, kegiatan belajar lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar siswa, melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu untuk belajar." Jadi, dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat menuntut peserta didik untuk saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan serta kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk belajar melalui kegiatan kerja sama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran didalam kelas dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, agar peserta didik lebih aktif dan tidak bosan dalam belajar IPA serta kesulitan peserta didik dalam memahami materi dapat teratasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui proses pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, mengetahui keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Susilowati (2018) "Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik yang khas yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas".

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prosedur desain yang dikembangkan Kurt Lewin dan dimodifikasi oleh Suharsimi Arikunto. 4 tahapan dengan desain penelitian ini yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Alasan digunakannya desain yang dikembangkan oleh Suharsimi ini dikarenakan model ini mudah dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan penelitian.

Pada penelitian ini yang akan dijadikan subjek oleh peneliti adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sitolu Ori yang berjumlah 26 peserta didik. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah keaktifan kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

Instrumen adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang ada. Untuk mendapatkan data yang menjadi acuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu: lembar observasi, angket, tes dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan presentase ketuntasan peserta didik dengan rumus:

- a) Teknik analisis persentase observasi aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas guru:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Lembar Observasi

Keterangan	Kriteria
Skor 4	Sangat Baik
Skor 3	Baik
Skor 2	Cukup
Skor 1	Kurang

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Kualifikasi hasil skor adalah sebagai berikut:

- 86-100 = Sangat Baik
- 76 – 85 = Baik
- 66 – 75 = Cukup
- 56 – 65 = Kurang
- < 56 = Sangat Kurang

- b) Teknik analisis persentase angket keaktifan belajar peserta didik:

Tabel 2. Pedoman Penilaian Lembar Angket

Alternatif jawaban	Skor untuk pernyataan	
	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

$$\text{Persentase keaktifan belajar} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

- c) Teknik analisis tes hasil belajar:

$$\text{Mean (nilai rata-rata) } Me = \frac{\sum xi}{n}$$

$$\% \text{ ketuntasan hasil belajar} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

$$\text{Dan persentase ketidaktuntasan} = 100\% - \text{Persentase ketuntasan}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sitolu Ori, yang terletak di kecamatan sitolu ori, kabupaten Nias Utara. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII Semester Genap tahun pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 26 orang. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan efektif, maka peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPA untuk bekerjasama melakukan pengamatan selama penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan jasa pengamat yaitu guru mata pelajaran IPA yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Deskripsi Hasil Penelitian Persiklus

a. Penelitian pada siklus I

- 1) Perencanaan Tindakan Siklus I

- (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.
- (b) Menyusun lembar observasi keaktifan belajar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan untuk menilai keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- (c) Membuat kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.
- (d) Menyusun kisi-kisi soal dan menyusun soal test untuk menilai hasil belajar peserta didik di akhir siklus.
- (e) Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran IPA terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

2) Implementasi Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP yang telah disusun antara lain:

(a) Kegiatan Pembuka

Guru memberikan salam, mengecek kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi pada peserta didik, memberikan gambaran tentang pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

(b) Kegiatan Inti

- (1) Guru memberikan konsep materi IPA tentang struktur dan fungsi sistem ekskresi manusia.
- (2) Guru membagikan kartu soal kepada peserta didik kelompok genap dan membagikan kartu jawaban kepada peserta didik kelompok ganjil.
- (3) Peserta didik dipersilahkan membaca kartu yang didapat dan memikirkan jawaban/soal pasangan dari kartu yang didapat.
- (4) Peserta didik dipersilahkan mencari pasangan jawaban/soal dari kartu yang didapat. Peserta didik yang telah menemukan pasangannya dapat mengatakan "MATCH" secara bersama-sama.
- (5) Peserta didik bersama dengan pasangannya mempresentasikan kartu yang didapat. Peserta didik lain dipersilahkan untuk memberikan komentar maupun pertanyaan. Setelah itu guru memberikan konfirmasi isi kartu.

(c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru dan peserta didik secara bersama-sama mengambil kesimpulan materi yang telah dipelajari. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

3) Hasil Observasi Siklus I

(a) Siklus I Pertemuan 1

Hasil rekapitulasi penelitian dari tahap tindakan dan pengamatan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- (1) Rata-rata hasil pengamatan keterlaksanaan Pembelajaran yaitu 2,84 dan persentase hasil pengamatannya adalah 71,05% (cukup)
- (2) Persentase hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik yaitu 67,49% (cukup)

(b) Siklus I Pertemuan 2

Hasil rekapitulasi penelitian dari tahap tindakan dan pengamatan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- (1) Rata-rata hasil pengamatan keterlaksanaan Pembelajaran yaitu 3 dan persentase hasil pengamatannya adalah 75% (cukup)
- (2) Persentase hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik yaitu 73,07% (cukup)

(c) Pertemuan Akhir Siklus

- (1) Persentase proses pembelajaran Siklus I adalah 73,02% dengan kriteria cukup

- (2) Persentase nilai angket keaktifan peserta didik Siklus I adalah 63,65% dengan kriteria Baik
- (3) Rata-rata hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I adalah 58,26 (cukup). Kemudian persentase hasil belajar peserta didik tuntas adalah 57,69% sedangkan persentase hasil belajar peserta didik tidak tuntas adalah 42,30%
- 4) Tahap Refleksi
Refleksi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menentukan langkah selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Refleksi Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil temuan	Revisi
1	Keaktifan Peserta Didik	Keaktifan peserta didik didalam kelas masih kurang, sebagian besar peserta didik tidak ingin bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik masih kurang mengerti tentang model yang diterapkan dan metode kerja kelompok berpasangan masih belum bisa diterima oleh peserta didik	Pada proses belajar selanjutnya guru harus lebih memperhatikan minat dan keasiapan peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik lebih semangat dan aktif. Guru harus kembali menjelaskan tahapan dan struktur pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan didalam kelas
2	Keterlaksanaan proses Pembelajaran	Guru cukup mantap dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai RPP, tetapi masih terdapat sedikit kekurangan yaitu dalam mengelola kegiatan pembelajaran terlebih saat kerja kelompok berlangsung	Pada pertemuan selanjutnya guru harus fokus dalam mengelola kegiatan pembelajarn dikelas.
3	Hasil Belajar Peserta Didik	Hasil belajar peserta didik masih belum tuntas secara klasikal	Pada proses belajar selanjutnya guru harus memperhatikan minat belajar dan kesulitan peserta didik

Dilihat dari tabel maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I masih belum tuntas. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

b. Penelitian pada Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus kedua dilaksanakan kegiatan pembelajaran selama 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar.

- (a) Guru memperbaiki kembali serta mengembangkan RPP berkaitan persoalan yang ditemukan pada Siklus I
- (b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.
- (c) Menyusun lembar observasi keaktifan belajar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan untuk menilai keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- (d) Membuat kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

- (e) Menyusun kisi-kisi soal dan menyusun soal test untuk menilai hasil belajar peserta didik di akhir siklus.
 - (f) Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran IPA terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.
- 2) Implementasi Tindakan Siklus II
- Pada tahap ini, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP yang telah disusun antara lain:
- (a) Kegiatan Pembuka

Guru memberikan salam, mengecek kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi pada peserta didik, memberikan gambaran tentang pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*.

(b) Kegiatan Inti

- (1) Guru memberikan konsep materi IPA tentang struktur dan fungsi sistem ekskresi manusia.
- (2) Guru membagikan kartu soal kepada peserta didik kelompok genap dan membagikan kartu jawaban kepada peserta didik kelompok ganjil.
- (3) Peserta didik dipersilahkan membaca kartu yang didapat dan memikirkan jawaban/soal pasangan dari kartu yang didapat.
- (4) Peserta didik dipersilahkan mencari pasangan jawaban/soal dari kartu yang didapat. Peserta didik yang telah menemukan pasangannya dapat mengatakan "MATCH" secara bersama-sama.
- (5) Peserta didik bersama dengan pasangannya mempresentasikan kartu yang didapat. Peserta didik lain dipersilahkan untuk memberikan komentar maupun pertanyaan. Setelah itu guru memberikan konfirmasi isi kartu.

(c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru dan peserta didik secara bersama-sama mengambil kesimpulan materi yang telah dipelajari. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

3) Hasil Observasi Siklus II

(a) Siklus II Pertemuan 1

Hasil rekapitulasi penelitian dari tahap tindakan dan pengamatan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- (1) Rata-rata hasil pengamatan keterlaksanaan Pembelajaran yaitu 3,57 dan persentase hasil pengamatannya adalah 89,47% (sangat baik)
- (2) Persentase hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik yaitu 80,95% (Baik)

(b) Siklus II Pertemuan 2

Hasil rekapitulasi penelitian dari tahap tindakan dan pengamatan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- (1) Rata-rata hasil pengamatan keterlaksanaan Pembelajaran yaitu 3,84 dan persentase hasil pengamatannya adalah 96,05% (sangat baik)
- (2) Persentase hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik yaitu 90,38% (Sangat Baik)

(c) Pertemuan Akhir Siklus II

- (1) Persentase proses pembelajaran Siklus II adalah 92,76% dengan kriteria sangat baik
- (2) Persentase nilai angket keaktifan peserta didik Siklus II adalah 94,47% dengan kriteria sangat baik
- (3) Rata-rata hasil belajar peserta didik pada akhir siklus II adalah 80,76 (baik). Kemudian persentase hasil belajar peserta didik tuntas adalah 96,15% sedangkan persentase hasil belajar peserta didik tidak tuntas adalah 3,84%

(d) Tahap Refleksi

Tabel 4. Hasil Refleksi Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil temuan	Revisi
1	Keaktifan Peserta Didik	Peserta didik sudah aktif dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan sudah berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Peserta didik juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make A Match</i>	Guru mengarahkan peserta didik untuk mempertahankan kemampuan yang sudah ada dan mengingatkan untuk terus belajar dan selalu siap dalam setiap materi yang diajarkan.
2	Keterlaksanaan proses Pembelajaran	Guru sudah mantap dalam mengelola kelas serta mengarahkan peserta didik dalam kerja kelompok	Guru harus mempertahankan kemampuan dalam mengelola kelas dan mengarahkan peserta didik
3	Hasil Belajar Peserta Didik	Peserta didik sudah mampu dalam memahami materi yang diberikan sehingga hasil belajar meningkat dan tuntas	Guru mengarahkan peserta didik untuk mempertahankan kemampuan yang sudah ada

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dalam proses pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Negeri 2 Sitolu Ori, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai persentase 73,02% dengan kriteria cukup dan persentase proses pembelajaran siklus II adalah 92,76% dengan kriteria sangat baik.
2. Keaktifan peserta didik pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 63,65% dengan kriteria cukup dan siklus II diperoleh nilai persentase 94,47% dengan kriteria sangat baik.
3. Hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata 58,26% pada siklus I dan meningkat pada siklus II mencapai 80,76%, sedangkan ketuntasan klasikal dalam belajar dari 57,69% pada siklus I telah mencapai 96,15% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lala Usman. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau dari Hakikat Sains pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*.
- Arikunto, S., Supardi & Suhardjono. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Fitriyati, I., Hidayat A., & Munzil (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah dan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 1(1), 27-34.

- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13
- Kurniawati, Y., Ngadimin., & Farhan, A. (2017). Hubungan Keaktifan Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Penerapan Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*.
- Mandagi, M. et al., (2020). Book Chapter Inovasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Deepublish
- Mislan & Irwanto. (2022). Buku Ajar Strategi Pembelajaran Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model dalam Strategi Pembelajaran. Lakeisha
- Octavia, Shilpy A. (2020). Model-Model Pembelajaran. Deepublish
- Riadi, M. (2022). Keaktifan Belajar (Pengertian, Bentuk, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi)
- Saharuddin. (2021). Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 11(1), 11-27.
- Shoimin. (2020). 68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media
- Sulistio, A & Haryanti, N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). CV.Eureka Media Aksara.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 2(1), 36-46.
- Wilujeng, Insih. (2018). IPA Terintegrasi dan Pembelajarannya (Edisi Pertama). Universitas Negeri Yogyakarta Press